

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakberdayaan manusia untuk hidup sendiri tanpa orang lain menandakan bahwa individu adalah makhluk sosial. Mau tidak mau individu akan berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan. Individu juga cenderung membentuk kelompok demi memudahkan memperoleh tujuan atau kepentingannya. Dalam kehidupan berkelompok manusia, bila terdapat suatu tindakan atau perilaku yang dipercaya memberikan efek menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, tindakan tersebut akan saling berinteraksi antara makhluk hidup lainnya dalam kelompok hingga keturunannya sehingga hal tersebut akan konsisten dan menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar kelompok tersebut. Masyarakat adalah satu kesatuan hidup sejumlah individu yang saling berelasi mengikuti tata cara adat istiadat tertentu secara terus menerus, dan dipersatukan oleh satu identitas bersama. (Koentjaraningrat, 2009:118).

Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur mampu menarik orang dari luar Surabaya untuk bekerja di sana. Pembangunan yang dinamis di kota Surabaya menyebabkan semakin banyak aktifitas pusat bisnis, perdagangan, industri, pendidikan, di wilayah kota tersebut. Pusat kota umumnya menjadi magnet yang menarik banyak orang untuk berkreasi membuat cara baru dalam berinteraksi sosial atau dalam kelompok kolektif (Beall,2000). Salah satu sebab terbentuknya kelompok sosial adalah kesamaan suku, budaya, adat, kebiasaan maupun kesamaan pemikiran.

Para perantau dari daerah atau suku yang sama, seringkali membuat kelompok berdasarkan kesamaan suku atau daerah di tempat rantau yang umumnya disebut paguyuban. Pembentukan paguyuban memiliki tujuan antara lain sebagai tempat silaturahmi masyarakat suatu daerah atau suku tertentu, perwujudan ikatan emosional kedaerahan yang membangun pola

ikatan atau kekerabatan dan sekaligus melestarikan budaya asal di daerah perantauan.

Masyarakat di perantauan umumnya akan mendirikan sebuah komunitas atau paguyuban berlandaskan kesukuan. Melalui pembentukan komunitas atau paguyuban berdasarkan kesukuan atau etnisitas diharapkan mampu menjaga kelestarian adat istiadat dan budaya suku tertentu sebagai kekayaan budaya nasional yang tentunya di jamin oleh negara. Hal ini di atur oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dalam pasal 32 ayat (1) dan (2) yaitu negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Suku Batak mengetahui bahwa orang-orang Batak telah menyebar di seluruh Indonesia. Demi menjaga keberlangsungan adat istiadat dan budaya batak, warga Batak pun mendirikan komunitas atau paguyuban di setiap daerah tempat mereka merantau. Nama perkumpulan masyarakat Batak ini adalah Pungan parsahutaon.

Salah satu kelompok paguyuban adat batak yang ada di Surabaya adalah Pungan Parsahutaon Pondok Benowo Indah. Keanggotaan Paguyuban Pungan Parsahutaon Pondok Benowo Indah terdiri dari berbagai macam marga sehingga tidak hanya satu keturunan satu marga. Secara keseluruhan jumlah anggota sebanyak 250 individu. Sebagaimana paguyuban lainnya, paguyuban Pungan parsahutaon memiliki struktur organisasi. Pungan parsahutaon memiliki koordinator pelaksana. Selain itu, Pungan pastinya memiliki pengurus yang mengatur aktivitas Pungan.

Peneliti memilih parsahutaon pada Pondok Benowo Indah dibandingkan dengan parsahutaon yang lain karena salah satu pelopor paguyuban orang Batak di Surabaya dari perantauan yang sudah cukup lama bertahan dan selalu aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan sehingga sistem kekerabatan yang sudah terbangun tetap dipertahankan di tanah perantauan. Apabila rasa

kekerabatan ini berkurang maka dampaknya adalah kurangnya kepercayaan anggota pada komunitas dalam menjaga identitas sosial yang ada. Maka hal tersebut diantisipasi dengan kegiatan rutin yang diadakan agar setiap anggota dapat berkontribusi mencapai tujuan dari komunitas parsahutaon.

Paguyuban pungan parsahutan memiliki sejumlah tujuan yang perlu diperhatikan oleh anggota. Tujuan pertama, memberi kesempatan warga etnis Batak perantau di kota Surabaya saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan kekerabatan yang semakin erat pada masyarakat perantau Batak di kota Surabaya. Tujuan kedua, saling bertukar berita, informasi, dan pengetahuan agar masyarakat batak di kota Surabaya khususnya di Pondok Benowo Indah semakin maju. Tujuan ketiga, saling bahu membahu dan meningkatkan keinginan gotong royong. Ketika salah seorang anggota pungan mendapat musibah atau seorang anak dari anggota pungan ada yang menikah atau pada saat mengadakan upacara adat maka pungan biasanya memberi sumbangan baik secara material maupun immaterial (jasa).

Pungan memiliki beragam kegiatan yang dilakukan. Salah satu contohnya adalah pertemuan anggota antara lain partamiangan (doa bersama), arisan anggota dan pesta bona taon. Kegiatan ini diadakan agar anggota pungan saling mengenal dan semakin erat.

Secara mendasar, melalui pembentukan Pungan parsahutaon diharapkan setiap masyarakat dapat selalu menyelenggarakan adat istiadat Batak di tanah rantau. Bentuk upacara adat yang memungkinkan diadakan di tanah rantau antara lain adat marbongot jabu yaitu ketika memasuki rumah baru. Apabila dipestakan, para undangan dan kepala suku adat akan menghadiri acara ini. Upacara adat lainnya adalah perkawinan. Salah satu adat yang harus dilakukan dalam perkawinan adalah upacara pamasu-masuon yang dihadiri ketua adat dan anggota pungan. Acara ini biasanya diiringi musik gondang dan tarian tor-tor yang khas Batak. Upacara adat lainnya adalah upacara adat kematian yang setiap anggota Paguyuban Pungan akan saling membantu bila memang

diperlukan. Kesediaan bergotong royong dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kesatuan antar sesama orang Batak perantauan.

Dapat dikatakan sesungguhnya fungsi Punguan parsahutaon adalah untuk memelihara identitas dan akar budaya Batak di perantauan. Sulit untuk menyangkal bahwa di perantauan yang daerahnya jauh lebih besar dari daerah asal dan majemuk serta mengusung budaya modern, individu dapat merasa kehilangan identitas adat istiadat daerah asalnya. Sebagai contoh adalah individu merasa kehilangan hak dan kewajiban dan merasa jauh dari ikatan kekerabatan, adat istiadat, maupun status sosial yang sudah disandangnya turun-temurun.

Ketika suatu kelompok apa pun terbentuk maka diharapkan memiliki kohesivitas yang tinggi. Collins dan Raven (dalam Rachmat, 2005) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok merupakan pendorong atau pemberi kekuatan antar anggota satu sama lain agar selalu ada di dalam kelompok dan enggan keluar atau meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Rachmat, 2005), mencatat beberapa poin tentang kohesivitas yaitu (1) suatu klasifikasi yang dapat diberi penilaian berdasarkan keterikatan atau kelekatan sesama anggota di dalam kelompok, (2) anggota kelompok akan melakukan kegiatan dan berperan aktif berdasarkan fungsi kelompok dan aktivitas yang dijalani, (3) kelompok merupakan sarana untuk mencapai kebutuhan para anggota. Bila kohesivitas kelompok tinggi pasti akan menciptakan kelompok yang semakin solid dan mendorong terbentuknya komunikasi yang efektif. Perlu dicatat bahwa individu komunikasi dalam kelompok dapat menggunakan simbol-simbol yang berfungsi menunjukkan ideologi kelompok, menunjukkan sistem sosial tertentu serta sebagai simbol identitas budaya.

Faktor ketertarikan individu pada kelompok ditentukan antara lain (1) kejelasan langkah-langkah keberhasilan mencapai tujuan, (2) karakteristik atau ciri kelompok yang berhubungan dengan kebutuhan dan nilai-nilai individu secara pribadi, (3) kerjasama anggota dalam kelompok, dan (4)

individu memiliki persepsi bahwa kelompok tempat ia bergabung lebih menguntungkan dibandingkan dengan kelompok lain.

Anggota kelompok biasanya antusias terhadap apa yang dikerjakan dan rela mengorbankan kepentingan pribadi dari kepentingan kelompoknya (Hartinah, 2009). Umumnya, kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan etnis akan lebih mampu memupuk rasa persatuan dan kekerabatan antar anggotanya sehingga cenderung memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi dan mampu menciptakan kelompok yang kukuh dan solider.

Peneliti melakukan *preliminary research* terlebih dahulu untuk pendukung penelitian ini. Hasil dari *preliminary* menunjukkan bahwa beberapa partisipan menunjukkan rasa antusias dalam mengikuti kegiatan paguyuban parsahutaon ini diantaranya menyatakan:

“Setiap ada acara di parsahutaon ya kalo bisa selalu hadir, karna itu kan bentuk rasa solidaritas kita sesama orang batak di perkumpulan. Ya itu lah namanya berkerabat soalnya di orang batak mau acaranya suka atau duka ya tetap saling menghargai”.

(EG, 56 Tahun)

“Saya ikut parsahutaon disini biar bisa saling kumpul, kita disini sama-sama perantau dari luar jawa, kalo soal berpartisipasi udah jelas pasti ikut, saling membantu kalo ada anggota kita yang tertimpa bencana misalnya sebisa mungkin kita bantu. Itu lah namanya persaudaraan makanya kita saaling bahu membahu”.

(S, 32 Tahun)

“Memang baiknya kalau ada acara dalam parsahutaon ini harusnya semua anggotanya bisa hadir tapi gak semua anggota bisa datang, misalnya kayak saya ini, saya datang kalau ada waktu aja atau tidak berhalangan”.

(JT,49

Tahun)

Dari hasil wawancara EG dan S menunjukkan rasa antusias sebagai anggota paguyuban parsahutaon. Anggota bersedia memikul tanggung jawab atas aktivitas guna memenuhi kewajibannya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesatuan, ketertarikan, dan keeratan dari anggota kelompok yang merupakan definisi dari kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka setiap anggota kelompok akan memiliki komitmen yang tinggi pula. Kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak akan saling tertarik satu sama lain. Kohesivitas bergantung pada tingkat ketertarikan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Semakin anggota kelompok merasa tertarik dan makin sepatutnya mereka terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya. Salah satu contoh yang terdapat pada punguan parsahutaon di Pondok Benowo Indah Surabaya adalah mengumpulkan dana untuk anggota yang sakit, meninggal, ataupun yang melahirkan bebas memberikan pendapat atau kritik jika ada hal kurang berkenan di dalam kelompok.

Dari hasil wawancara JT masih kurangnya kesadaran bahwa sebagai anggota dari punguan parsahutaon sehingga kurang ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada dalam punguan. Pada saat punguan ada acara mereka terkadang tidak ikut berpartisipasi dengan berbagai alasan seperti sibuk dalam pekerjaan sehingga tidak dapat hadir dalam acara. Namun, terkadang pada saat acara pertemuan tidak jarang anggota hanya melakukan aktifitas makan-makan dan ketawa-ketawa belaka tanpa ikut memberikan solusi pada acara pertemuan untuk memajukan punguan tersebut. Sehingga mengurangi esensi dari maksud dari adanya punguan tersebut yaitu memajukan punguan dan mendiskusikan setiap ada permasalahan dari punguan.

Dengan demikian terdapat kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kenyataan yang ada di lapangan. Seharusnya sebagai anggota kelompok berdasarkan kesamaan etnis memiliki kohesivitas yang tinggi.

Semua anggota merasa antusias dengan berbagai kegiatan kelompok. Namun kenyataannya sebagian anggota kelompok kurang menunjukkan antusiasme bila ada undangan kegiatan.

Berdasarkan kesenjangan ini, peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui gambaran tingkat kohesivitas dalam komunitas pungan parsahutaon di Pondok Benowo Indah Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif jadi hanya meneliti satu variabel yaitu kohesivitas.
2. Subjek yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah yang warga Pondok Benowo Indah Surabaya yang tergabung dalam komunitas pungan parsahutaon di Pondok Benowo Indah Surabaya.
3. Subjek penelitian ini setidaknya telah menjadi anggota parsahutaon lebih dari 1 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kohesivitas pada paguyuban parsahutaon Pondok Benowo Indah Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara ilmiah mengenai gambaran kohesivitas pada paguyuban parsahutaon di Pondok Benowo Indah Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada bidang psikologi, terutama bagi ilmu psikologi sosial terkait penelitian yang berkaitan tentang kohesivitas pada paguyuban parsahutaon Pondok Benowo Indah Surabaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Paguyuban Parsahutaon

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kohesivitas pada paguyuban parsahutaon. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pandangan baru mengenai paguyuban parsahutaon.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai studi deskriptif kohesivitas pada paguyuban parsahutaon Pondok Benowo Indah Surabaya.